

## **PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS IV DI SDN 03 KENDALDOYONG KECAMATAN PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG**

Trinaningsih<sup>1</sup>, Srifariyati<sup>2</sup>

Email: [trinaningsih@gmail.com](mailto:trinaningsih@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik afektif pada mata pelajaran PAI siswa kelas IV di SDN 03 Kendaldoyong Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik afektif terhadap mata pelajaran PAI siswa kelas IV di SDN 03 Kendaldoyong Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk teknik pengumpulan datanya adalah menggunakan metode interview (wawancara), observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk jenis analisis data penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan induktif. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah: kepala sekolah, tenaga pendidik dan siswa. Sumber data sekunder meliputi: Instrumen evaluasi yang digunakan untuk penilaian afektif Arsip-arsip sekolah dan buku-buku penunjang data, RPP . Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Pelaksanaan penilaian autentik afektif ini dilakukan dengan dua cara yang pertama dengan menggunakan penilaian sikap spiritual dan yang kedua dengan sikap sosialnya, 2). Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam melakukan penilaian autentik afektif dalam pembelajaran PAI di SDN 03 Kendaldoyong adalah faktor fasilitas dan faktor pembuatan instrumen. Dengan adanya penilaian autentik afektif ini siswa menjadi antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena penilaian ini lebih menekankan pada sikap atau keaktifan siswa.*

Kata Kunci: *Penilaian Autentik, Mapel PAI.*

### **A. Pendahuluan**

Di negara sedang berkembang ini masalah pendidikan merupakan masalah yang tidak henti-hentinya dibicarakan, ini menunjukkan bahwa masalah pendidikan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih serius. Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan selalu diadakan evaluasi. “Evaluasi atau penilaian pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu”.<sup>3</sup> Hal tersebut dikarenakan, evaluasi sangat terkait dengan keseluruhan proses

---

<sup>1</sup> SDN 03 Kendaldoyong

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 111.

belajar mengajar, tujuan pengajaran dan proses belajar mengajar.

Al-Qur'an, sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu Pendidikan Islam, secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Seperti halnya dalam QS. Az-zalzalah:

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Az- zalzalah: 7-8).*<sup>4</sup>

Keberhasilan pendidikan harus diarahkan indikatornya kepada perubahan kualitas sisiwa, misalnya perilaku berpikir, perilaku sosial, Keberhasilan pendidikan harus diarahkan indikatornya kepada perubahan kualitas sisiwa, misalnya perilaku berpikir, perilaku sosial, perilaku pribadi, perilaku menanggapi dan menyelesaikan masalah, perilaku menyikapi keadaan, perilaku kemandirian siswa, dan lain-lain. Mutu pendidikan secara umum tidak terlepas dari kualitas penggunaan instrumen evaluasi yang relevan. Keduanya terkait erat dengan kemampuan guru dalam mengajar dan akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa. Guru sebagai tenaga akademik dituntut memiliki sifat profesional keguruan yang handal dan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah. Guru harus mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada siswa-siswa tidak hanya menguasai pengetahuan tetapi juga memiliki sikap dan akhlak yang terpuji. Untuk itu, guru harus menguasai kompetensi keguruan diantaranya yang berkaitan dengan pelaksanaan, pengelolaan dan tindak lanjut evaluasi.

Di SDN 03 Kendaldoyong ini, dalam melakukan penilaian autentik afektif dewasa ini masih mengalami kesulitan. Karena penilaian autentik ini mencakup beberapa aspek penilaian baik itu penilaian secara individu maupun kelompok. Disamping itu, yang menjadi patokan penilaian ini adalah sikap siswa baik terhadap guru, pelajaran, teman, dan lingkungan. Sehingga dalam pelaksanaan penilaiannya belum dikatakan maksimal karena untuk mengukur sikap seseorang itu sangat sulit.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam.<sup>5</sup> Evaluasi dalam pendidikan agama Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik. Karena sosok pribadi yang diinginkan oleh pendidikan Islam bukan hanya pribadi yang bersifat religius, tetapi juga memiliki ilmu dan ketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), Edisi Revisi, hlm. 1207

<sup>5</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: CV. Misaka Gazali, 2003), hlm. 13

<sup>6</sup> Armai Arif, *Op.Cit.*, hal. 53

## B. Kajian Teori

### 1. Penilaian Autentik Afektif

Penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian kinerja, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujiian nasional, ujian sekolah berstandar nasional dan ujian sekolah/madrasah.<sup>7</sup>

Disamping penilaian sebagai terjemahan dari assesment terdapat istilah evaluasi (*evaluation*) yang merupakan penilaian terhadap keseluruhan program pendidikan mulai dari perencanaan program, pelaksanaan program (termasuk di dalamnya pelaksanaan penilaian), serta hasil-hasil yang dicapai oleh program pendidikan. Evaluasi dalam pembelajaran merupakan komponen penting dalam pendidikan. Oleh karena itu dalam memperbaiki mutu pendidikan maka harus diperhatikan bagaimana format terbaik dalam sistem evaluasi yang diterapkan. Dalam proses pendidikan tidak bisa ditinggalkan adanya proses evaluasi. Menurut Trisnamansyah bahwasanya: evaluasi merupakan kegiatan identifikasi program yang telah dilaksanakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaan program. Dalam bidang pendidikan terdapat salah satu jenis evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan ketercapaian tujuan pembelajaran yang dirasakan secara langsung oleh siswa.<sup>8</sup> Jadi Evaluasi adalah proses penilaian terhadap objek tertentu untuk diketahui hasilnya dan kemudian dilakukan pengambilan kebijaksanaan terhadap hasil yang ditemukan.

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran atau kompetensi muatan atau kompetensi program, dan proses.

Teknik penilaian sikap ranah efektif adalah ranah yang berhubungan dengan mentalitas dan nilai. Misalnya yang berkaitan dengan karakteristik perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai. Kemampuan pada aspek ini berhubungan

---

<sup>7</sup> Syarifudin, *Inovasi Baru Kurikulum 13 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 202

<sup>8</sup> Caswita, *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Depublish 2021), hlm. 12

dengan minat dan mentalitas yang muncul dari dalam diri berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, keberanian, percaya diri, jujur, saling menghargai dan kemampuan mengendalikan diri.<sup>9</sup>

Kompetensi yang dimaksud pada aspek ini adalah ekspresi dari nilai- nilai atau perspektif hidup yang dimiliki oleh seseorang dan dimunculkan dalam bentuk perilaku. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dimaksud untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penggunaan mendasar dari penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah cerminan pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.<sup>10</sup>

Penilaian kompetensi yang berkaitan dengan sikap terdiri atas lima; menerima atau memperhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola, dan berkarakter. Kunandar.

## 2. Materi Pelajaran Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam diberikan pada proses pembelajaran Agama Islam. Materi yang disampaikan pada pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok agama islam yaang disusun dalam silabus. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan. Materi ajar Pendidikan Agama Islam baik di madrasah daan sekolah ditulis dalam bentuk butir butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) melingkupi domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam di madrasah memiliki kerja sama yang kuat dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kerja sama yang kuat dan relevan tersebut menjadikan materi Pendidikan Agama Islam baik di madrasah dan sekolah dirangkum dalam kerangka materi yang sama sesuai dengan jenis dan jenjang satuan pendidikan. Materi Pendidikan Agama Islam di madrasah dan sekolah sama sama meliputi 4 bidang mata ajar. Bidang mata ajar tersebut Al-Qur'an hadist,

---

<sup>9</sup> Kunandar. (2015). *Penilaian Auntenik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Rajawali Pers.

<sup>10</sup> Al-Maududy. (2014). *Teknik dan Bentuk-bentuk Penilaian Sikap (Online)*.

<sup>11</sup> Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Des 2020), hlm

Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih..<sup>12</sup>

### C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang mana lebih menekankan analisisnya pada proses menyimpulkan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap di namika hubungan anatara fenomena yang di amati, dengan menggunakan logika ilmiah. Dalam permasalahan yang terjadi diatas, maka peneliti melakukan penelitian di SD N 03 Kendaldoyong Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang dengan tehnik pengambilan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan kontribusi atau sumbangan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dapat menjadi acuan dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

### D. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Penilaian Autentik Afektif

Pada dasarnya keberhasilan evaluasi ranah kognitif tidak hanya membuahkan kecakapan kognitif belaka, namun juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Misalnya, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif yang dilakukan dengan memahami strategi belajar, yaitu memahami isi materi pelajaran dan strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut, maka akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa.

Hal ini dikarenakan, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tersebut akan meningkatkan kecakapan ranah afektif para siswa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.<sup>13</sup> Sehubungan dengan hal ini, Komarudin selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Penilaian autentik afektif ini merupakan penilaian yang serius. Serius di sini maksudnya adalah serius dalam hal menerima pelajaran dengan baik, serius dalam hal menghormati guru, serius dalam hal menghargai antar sesama teman dan serius untuk menjalankan sikap yang santun baik di lingkungan sekolah maupun di kalangan masyarakat”.

Dalam kurikulum 2013 ini, posisi penilaian autentik afektif ini sangat penting,

---

<sup>12</sup> Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Des 2020), hlm

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 51

terutama untuk KI 1 dan KI 2. Karena keduanya merupakan pilar atau tujuan pokok dalam kurikulum ini. Siswa dituntut untuk bisa membawa dirinya baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa juga dituntut untuk bisa mengembangkan ide dan kreatifnya dalam proses pembelajaran. Selain menggunakan teknik berupa tes (portofolio, tugas mandiri, dan lain-lain), penilaian autentik afektif ini juga dilakukan dengan teknik non tes yaitu salah satunya dengan menggunakan jurnal catatan guru dan observasi. Untuk bisa mengetahui atau mengukur kemampuan afektif siswa, ibu sopukhanah selaku guru mapel PAI memaparkan bahwa:

“Mengetahui afektif siswa itu sedikit sulit, karena ini menyangkut masalah pribadi dan penilaiannya pun menggunakan penilaian autentik dan *scientific*. Akan tetapi ada cara-cara untuk mengukurnya dengan menggunakan format-format penilaian seperti: catatan administrasi guru, penilaian diri, observasi langsung dan lain-lain. Tetapi sebelum itu, yang saya siapkan adalah daftar absensi siswa, dari daftar itulah secara tidak langsung saya juga mengetahui sikap masing-masing peserta didik”.

Dalam pembuatan silabus maupun Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), biasanya guru-guru dibagi kedalam beberapa kelompok kerja guru (KKG) sehingga dalam memasukkan unsur afektiknya pun berdasarkan kesepakatan bersama. Sedangkan untuk instrumen-instrumen afektif untuk jurnal catatan guru yang digunakan di masing-masing sekolah juga masih dibuat berdasarkan KKG.

Di SDN 03 Kendaldoyong ini, penerapan penilaian autentik afektif di lingkungan sekolah yaitu dengan mengamati setiap perilaku anak didik baik itu hubungan dengan sesama teman atau hubungan dengan guru dan karyawan dengan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Untuk penilaian di dalam kelas sendiri, guru mengamati satu persatu anak didik dengan menggunakan lembar observasi yang berisi instrumen-instrumen tentang penilaian afektif.

Jadi pada dasarnya proses pelaksanaan penilaian autentik afektif di SDN 03 Kendaldoyong ini bersumber pada siswa. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang santun.

Penilaian autentik afektif pada mata pelajaran PAI dilaksanakan dengan dua cara, yaitu penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Melalui sikap-sikap tersebut diharapkan agar peserta didik mendapatkan bekal untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan berjiwa sosial yang tinggi. Berikut analisis mengenai pedoman penilaian sikap atau akhlak mulia: Ranah afektif ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat

diramalkan perubahan- perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>14</sup> Tujuan evaluasi untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan mereka, baik secara individu maupun kelompok.<sup>15</sup>

Untuk mengetahui kemampuan peserta didik maka perlu dilakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik saat proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas SD Negeri 03 Kendaldoyong dilakukan melalui pedoman penilaian afektif atau akhlak mulia. Dari pedoman penilaian ini secara garis besar dapat penulis teliti tentang kedisiplinan. Kedisiplinan di sini tidak hanya menyangkut tentang waktu saja tetapi dalam hal berpakaian pun termasuk di dalamnya. Dalam hal kedisiplinan, di SD Negeri 03 Kendaldoyong sudah bersifat disiplin. Bisa diketahui dengan adanya jam masuk sekolah yang dimulai padapukul 07.30 WIB. Siswa harus sudah berbaris rapih di depan kelas untuk masuk dan memulai proses pembelajaran dengan penuh keceriaan. Sebelum memulai pelajaran guru juga memeriksa kerapihan siswa dalam hal berpakaian. Hal ini akan memberikan dampak positif siswa dalam menerima pelajaran.

Kedisiplinan yang diterapkan di SDN 03 Kendaldoyong ini menurut peneliti sudah sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Semuanya terkonsep dengan baik, dari mulai awal bel masuk kelas hingga proses belajar mengajar. Dalam hal berpakaian pun semua siswa sudah memenuhi peraturan. Berseragam lengkap, memakai sepatu, dan kaos kaki.

## **2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Penilaian Autentik Afektif**

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.<sup>16</sup> Berikut ini merupakan

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 53

<sup>15</sup> Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada 2003), hlm. 8

<sup>16</sup> M. Taher, *Implementasi Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Medan: Balai Diklat Keagamaan Medan, 2013), hlm.3

faktor-faktor yang menghambat dalam mencapai hasil belajar yang optimal khususnya untuk aspek afektif:

a. Kurangnya fasilitas pendukung

Minimnya fasilitas-fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran seperti, tidak adanya LCD dan buku-buku pegangan siswa yang sedikit jumlahnya sehingga setiap pelajaran anak-anak banyak yang tidak menggunakannya. Untuk meminimalisir minimnya fasilitas seperti buku-buku penunjang, alangkah baiknya jika gurunya sendiri yang berinisiatif untuk memperbanyak buku tersebut sehingga dalam proses belajar mengajar tidak adalagi yang namanya saling berebut buku antar siswa.

b. Kurangnya kesadaran guru untuk mengisi buku pedoman

Karena keterbatasan guru dalam mengetahui tentang kurikulum 2013 terutama mengenai penilaian autentik afektif yang baru kali ini di implementasikan di sekolah. Adanya perubahan cara penilaian dari kurikulum sebelumnya juga menyebabkan guru di SDN 03 Kendaldoyong mengalami kesulitan. Buku pedoman hendaknya bisa diisi setiap hari agar guru dapat mengetahui perkembangan siswa baik secara sosial maupun spiritualnya.

c. Penyusunan instrumen

Kendala yang dihadapi oleh guru adalah penyusunan instrumen penilaian ranah afektif. Berbeda dengan penyusunan instrumen penilaian ranah kognitif, maka penyusunan instrumen ranah afektif lebih sulit, meskipun secara teoritik banyak para pakar dan ahli pendidikan telah merumuskan beberapa skala pengukuran sikap, namun pengukuran tersebut hanya berlaku untuk pengukuran sikap secara umum. Dalam penyusunan instrument harus mengacu pada aspek apa yang nantinya akan dinilai. Kesesuaian antara instrumen dengan tema pembelajaran merupakan kunci suksesnya dalam mengukur kemampuan siswa.

## **E. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penilaian autentik afektif di dalam kelas dengan menggunakan pedoman penilaian sikap yang di pegang oleh masing- masing guru. Penilaian afektif dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan penilaian sikap spiritual dan sosial. Selain itu juga dilakukan terhadap

sikap dan aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya perhatian siswa terhadap matapelajaran PAI, kedisiplinan siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru PAI.

## 2. Kendala-kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik afektif

Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam melakukan penilaian autentik afektif dalam pembelajaran PAI di SDN 03 Kendaldoyong adalah faktor fasilitas dan faktor pembuatan instrumen. Waktu yang digunakan untuk penilaian autentik afektif adalah jangka panjang, karena tidak dapat dilakukan sekolah (dalam kelas), namun juga dilakukan di luar kelas, misalnya di rumah dan masyarakat dengan melibatkan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi, (1998), *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfiati, (2020), *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta.
- Caswita, (2021), *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Depublish
- Departemen Agama RI, (1989), *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, (2007), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama.
- Hadi, Sutrisno, (2000), *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Kunandar, (2015), *Penilaian Auntenik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Manzilati, Asfi, (2017), *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode Dan Aplikasi*, Malang: Universitas Brawijaya Press UB Pres.
- Mukhtar, (2003), *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: CV. Misaka Gazali.
- Sanjaya, Wina, (2013), *Penelitian pendidikan jenis, metode, dan prosedur*, Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana, (1987), *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Syarifudin, (2018), *Inovasi Baru Kurikulum 13 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*,  
Yogyakarta: Deepublish.

Taher, M., (2013), *Implementasi Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Kurikulum*, Medan:  
Balai Diklat Keagamaan Medan.

Thoha, Chabib, (2003), *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.